

Gangguan Stres Pascatrauma dan Panggilan Pengerjaan: Sebuah Refleksi Teologis dan Psikologis dari Kitab Yunus

Stimson Hutagalung
Universitas Advent Indonesia
stimson.hutagalung@unai.edu

Abstrak

Pengerjaan adalah Amanat Agung dari Tuhan untuk setiap manusia. Amanat yang sama juga dimandatkan Tuhan untuk Yunus, namun Yunus menolak dengan berani panggilan Agung tersebut. Penelitian ini mencoba untuk mencari tahu mengapa Yunus “terlalu berani” menampik panggilan Agung Tuhan dan bertolak ke Tarsis? Dan mengapa kemudian dia bertukar haluan dari Tarsis ke Niniwe?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis melalui kajian literatur terhadap teks Alkitab dengan mengkaji sisi teologis dan psikologis Yunus melalui tiga tahap analisis. Sebagai kesimpulan, tindakan “terlalu berani” Yunus menampik panggilan Agung Tuhan diakibatkan oleh gangguan stres pasca trauma yang dialaminya bersama keluarga sejak ia kecil hingga dewasa selama invasi Suriah ke Israel Utara sehingga muncul sikap antagonisme intensnya terhadap Niniwe yang membuatnya menjauh dari Tuhan. Ketika gangguan stres pasca trauma yang dialami Yunus diobati dengan penyerahan sepenuhnya melalui doa, Yunus diberikan ketangguhan, ketabahan, dan ketegaran hati untuk mengabarkan berita keselamatan ke kota Niniwe.

Kata kunci: Stres Pascatrauma, Panggilan Pengerjaan, Yunus

Abstract

Evangelism is the Great Commission from God to mankind. God gave the same mandate to Jonah, but Jonah bravely refused the Great call. This study tries to find out why Jonah was “too brave” to reject God’s great call and go to Tarshish? And why then did he change course from Tarshish to Nineveh? This study used a qualitative method with a descriptive analysis approach through a literature review of the biblical text. In conclusion, Jonah’s “too brave” action in rejecting God’s Great call was caused by the post-traumatic stress disorder he experienced with his family from childhood to adulthood during the Syrian invasion of Northern Israel, resulting in his intense antagonism towards Nineveh which made him drift away from God. When Jonah’s post-traumatic stress disorder was treated with complete surrender through prayer, Jonah was given the courage, fortitude, and determination to spread the news of salvation to the city of Nineveh.

Keywords: Post-traumatic Stress, Evangelism Call, Jonah

Pendahuluan

Penginjilan adalah tanggung jawab mulia bagi setiap umat Tuhan. Tuhan telah menetapkan siapa dan bagaimana kita harus menginjili. Tuhan sendiri adalah esensi dari penginjil. Tuhan berkata, “pergi dan jadikan semua orang menjadi murid-Ku dan baptiskan mereka dan ajarlah mereka untuk menurut segala sesuatu yang Tuhan perintahkan”(Mat. 28:19-20). Saat Yesus di dunia Ia memberikan tuntutan pengabaran injil secara heterogen. Berkhotbah, melawat, menyembuhkan orang sakit, memberi makan, bahkan membangkitkan orang mati. Ia mencari jiwa-jiwa yang haus akan kebenaran sambil mencari murid yang akan bersama dengan dia melayani. Ia berkata, “ikutlah bersamaku, dan engkau akan mengabarkan injil (Mark.1).

Siapa yang potensial untuk melantaskan penginjilan? Apakah hanya orang-orang yang memiliki karunia penginjilan? (Ef. 4:11), atau pendeta (2 Tim. 4:5) yang telah mendapatkan kompetensi kependetaannya? Haruskah orang yang menginjil adalah tenaga-tenaga profesional?

Alkitab membuktikan bahwa semua orang percaya dipanggil untuk menerima tugas ini. Kisah Para Rasul mengekspos dengan menyebut “dipanggil” sebagai ketaatan universal terhadap panggilan untuk menginjili. Kisah Para Rasul 2 juga menandakan bahwa semua orang Kristen memiliki Roh Allah yang dicurahkan ke atas mereka. Perjanjian Lama menegaskan pencurahan roh adalah persiapan untuk pekerjaan menyampaikan Firman Tuhan secara nubuat. Scott dalam Hutagalung¹ mengutarakan bahwa setiap umat Tuhan dipanggil untuk memberikan kesaksian kebenaran. Artinya Ia menginginkan agar setiap orang ikut melayani dan terlibat dalam mengabarkan berita sukacita penginjilan. Ajakan yang sama juga Yesus katakan saat Ia akan naik ke surga dan memberikan sebuah amanat Agung.

Pada kenyataannya, banyak anggota jemaat yang enggan untuk menginjil². Mengapa anggota jemaat enggan melaksanakan penginjilan? Pada hakikatnya ada berita terbaik yang harus disebarluaskan di seluruh dunia. Ada berbagai alasan. Beberapa orang memberikan pendapat bahwa mereka enggan menginjil karena mereka tidak tahu bagaimana cara menginjil, sebagian merasa ketakutan saat menginjil, atau karena mereka sibuk dengan aktivitas sehari-hari mereka³. Dever menjabarkan dengan detail, mengapa seseorang enggan menginjil. Sebagian orang beranggapan masih ada aktivitas lain yang lebih penting. Pekerjaan harus diselesaikan, ada rencana keluarga di akhir pekan, mengurus keluarga dan orang tua yang sudah tua, berkuliah, memasak, berbelanja, mengurus bisnis. Adalah sah bagi saya untuk memenuhi komitmen hidup selain penginjilan. Alasan klise lain yang sering dijadikan alasan adalah “sebuah alasan logika”. Logika mereka “pasti tidak tertarik dengan kabar baik yang saya sampaikan”, “mereka pasti tidak mau mendengar apa yang saya ucapkan”, mereka mungkin sudah tau injil”, Saya ragu mereka akan percaya”⁴.

Simon mengemukakan pendapatnya tentang mengapa seseorang enggan menginjil. Ada paradigma yang salah tentang penginjilan yaitu bahwa penginjilan bukanlah tanggung jawab saya. Tanggung jawab saya adalah datang ke gereja,

¹Stimson Hutagalung et al., *Pertumbuhan Gereja* (Medan: Kita Menulis: Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 41.

²Kevin Harney, “Why Is Evangelism So Hard?,” *Outreach Magazine* (USA:Amazon, 2018), para.4, <https://outreachmagazine.com/features/evangelism/34386-why-is-evangelism-so-hard.html>.

³Ibid, para.5.

⁴Dever Mark, *The Gospel & Personal Evangelism* (IL:, 2007), 113.

berbakti, dan mengambil bagian pada acara-acara gereja. Tanggung jawab penginjilan adalah tanggung jawab pendeta dan anggota majelis⁵.

Berbeda dari pendapat di atas, Dever menguraikan pernyataan keberatan yang paling umum untuk penginjilan yaitu “bukankah salah untuk memaksakan kepercayaan kita pada orang lain?”⁶. Kondisi ini sering diutarakan oleh kaum milenial. Kaum milenial memiliki sudut pandang yang berbeda tentang mengapa mereka enggan untuk mengabarkan injil. Barna Research⁷ beropini melalui survei yang dilakukannya. Walaupun kaum milenial merasa bahwa iman mereka sudah diperlengkapi dengan baik (94%) dan mereka menyadari bahwa mereka sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang iman dan memiliki kemampuan untuk membagikan iman mereka kepada orang lain (73%), namun mereka tidak bersedia untuk berbicara tentang injil. Anggapan itu muncul karena milenial tidak yakin jikalau praktik penginjilan itu perlu dilaksanakan. Mereka menganggap bahwa setiap orang memiliki keyakinan pribadi masing-masing yang tidak harus dipengaruhi lagi karena mereka memiliki argumen dan pemikiran sendiri.

Peristiwa kolateral terjadi juga kepada Yunus. Sebuah kisah kontroversi di Alkitab berbicara tentang Yunus seorang nabi Tuhan yang menolak saat Tuhan meminta dia pergi untuk mengabarkan keselamatan kepada sebuah kota yang bernama Niniwe. Yunus dipanggil oleh Tuhan untuk menginjil. Bangunlah, pergilah ke Niniwe, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepadaku (Yun. 1:1). Reaksi yang tidak terduga diberikan oleh Yunus, bukannya dia pergi ke Niniwe, namun Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan Tuhan (Yun. 1:3). Tindakan berani yang dilakukan oleh Yunus dikomentari oleh beberapa peneliti dari berbagai perspektif.

Penelitian terbaru dari Kelsey⁸ menegaskan bahwa Yunus melarikan diri dari amanat Ilahi sehingga dia tidak taat terhadap perintah Tuhan. Kesley berasumsi bahwa Yunus tidak menurut perintah Tuhan. Alexander dalam Barrett⁹ juga memberikan argumentasi yang sama. Yunus berusaha untuk menghindari perintah Tuhan melalui jawaban Yunus dalam Yunus 4:2 dimana Yunus berdoa kepada Tuhan katanya: “Ya Tuhan, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya.

Berbeda dari pendapat Kelsey, Lauterbach beranggapan mengapa sampai Yunus lari dari Tuhan adalah karena dia meremehkan belas kasihan Tuhan dan dia tidak ingin Niniwe mengalami pengampunan dari Tuhan¹⁰. Ia menuntut keadilan, penghakiman, dan penghukuman atas Niniwe. Pernyataan yang sama juga dikuatkan juga oleh Pasca-Tusa mengemukakan, walaupun Yunus menyadari bahwa Tuhan panjang sabar atas kesalahan-kesalahan manusia, namun, Yunus lebih memastikan untuk menghindari misi yang dipercayakan kepadanya dan memilih untuk tidak

⁵Simon et al., “Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia” 1, no. 1 (2021): 65–77.

⁶Mark, *The Gospel & Personal Evangelism*, 113.

⁷Barna Research, “Almost Half of Practicing Christian Millennials Say Evangelism Is Wrong,” *Barna Group*, (2018), para.3.

⁸Marian Kelsey, “The Book of Jonah and the Theme of Exile,” *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 1 (2020): 128–140.

⁹Rob Barrett, “Meaning More than They Say: The Conflict between Yhwh and Jonah,” *Journal for the Study of the Old Testament* 37, no. 2 (2012), 237–257.

¹⁰Travis Lauterbach, “Jonah Reveals Why He Actually Ran From God,” *The Spectrum*, (2016), para. 5.

patuh dan marah kepada Tuhan serta berharap Tuhan langsung menghukum orang Niniwe yang telah berdosa¹¹.

Dari berbagai kajian teori yang telah membahas tentang ketidaktaatan Yunus disimpulkan bahwa Yunus menolak untuk pergi ke Niniwe untuk menghindari perintah Tuhan, dan ia berharap bahwa yang seharusnya menghukum Niniwe langsung oleh Tuhan karena kejahatannya yang begitu merajalela.

Apakah hanya karena sekadar menghindari perintah Tuhan? Apakah tidak ada kausa lain? Penelitian ini fokus kepada penggalian dari sudut pandang teologis dan psikologis. Esensi penelitian ini dari perspektif teologis dan psikologis adalah saat berbicara tentang manusia, Yunus, salah satu tokoh Alkitab yang fenomenal, maka akan berhubungan erat dengan perilaku, fungsi dan proses mental dalam pikirannya. Olson dan Maio menyatakan bahwa sudut pandang ilmu psikologi mengulas dengan lugas bahwa setiap individu adalah hasil dari latar belakang hidup, dan masa lalunya. dengan sikap dan cara tertentu yang mendarah daging dalam memandang dunia¹² Ada beberapa komentar Alkitab dan penelitian yang menganalisis Yunus dari perspektif teologi dengan berbagai argumentasi tetapi belum ada penelitian yang menganalisis mengapa sampai Yunus terkesan terlalu berani menolak perintah Tuhan dari perspektif psikologis. Pandangan yang divergen akan digali oleh penelitian ini dengan telaah “mengapa Yunus di awal tugasnya terkesan “terlalu berani” menolak panggilan Tuhan dari sudut pandang psikologis? Bilamana titik balik Yunus untuk kembali melayani Tuhan melalui penginjilan? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara psikologis dan teologis penyebab Yunus “terlalu berani” untuk menolak amanat Tuhan untuk pergi ke Niniwe dan titik balik Yunus menerima panggilan Agung Tuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif¹³ dengan pendekatan deskriptif analisis diri perspektif umum teologis dan psikologis melalui kajian literatur terhadap teks Alkitab dan jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan.

Penelitian tahapan pertama menggali teori dan penelitian yang berhubungan dengan sejarah kehidupan Yunus dan Israel untuk memahami mengapa Yunus sampai berani menolak panggilan Yesus untuk menganalisis perspektif teologis dan dari perspektif psikologis. Tahap Kedua, menganalisis Yunus 1 dan Yunus 2 tentang kondisi Yunus saat jauh dari Tuhan dan kondisi Yunus saat dia mendekati kepada Tuhan.

Pembahasan

Gangguan Stres Pascatrauma Yunus

Ayat kontroversi di kitab Yunus ada di Yunus 1:3 “Namun Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan Tuhan”. Yunus mengelak panggilan Tuhan. Reaksi Yunus terbilang aneh, tidak masuk akal, ironis, merusak diri sendiri,

¹¹Stelian Paşca-Tuşa, “God’s Mercy or Jonah’s Anger?,” *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa* 65, no. 1 (2020), 23–37.

¹²James M. Olson and Gregory R. Maio, *Attitudes in Social Behavior, Handbook of Psychology*, vol. 5, 2003.

¹³Eko Sudarmanto et al., *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif* (Medan: Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 65.

tidak selaras dengan kapasitasnya sebagai hamba Tuhan. “Sangat berani”. Tindakan Yunus menimbulkan beberapa premis. Sanchez-Morena dengan pendekatan eksegetis menegaskan bahwa kondisi Yunus ketika mendengar amanah Tuhan, Yunus marah dan frustrasi karena ia berpandangan bahwa penduduk di kota Niniwe tidak dapat diubah, seyogyanya dimusnahkan. Mengapa Tuhan ingin menyelamatkan mereka?¹⁴. Deklarasi ini diekspos oleh Jenson. Yunus menolak panggilan Tuhan karena ia tidak ingin Tuhan memberikan belas kasihannya kepada Niniwe. Ia takut Asyur akan menjadi leveransi hukuman Tuhan atas Israel. Walau argumentasi di atas tidak akurat dan gamblang, tetapi ini dapat dijadikan dalil. Selain itu, muncul pertimbangan lain yaitu, mengapa harus Niniwe dan bukan kota lain yang dipilih? Cerita ini mengindikasikan bahwa Yunus lancang untuk menggagalkan rancangan Tuhan untuk Niniwe¹⁵. Prediksi lain dieksposisikan oleh Barrett. Ia menandakan bahwa Yunus sedang melakukan konflik dengan Tuhan. Yunus secara konsisten tidak menunjukkan perhatian dan dengan keras kepala memelintir lehernya menjauh dari arah pimpinan Tuhan¹⁶. Apa penyebab Yunus, nabi Tuhan itu menjadi antagonis?

Dari perspektif teologi, Kitab 1 dan 2 Raja-raja mendeskripsikan tautan yang tidak harmonis antara Israel dan Suriah. Israel dan Suriah saat itu berada dalam keadaan perang yang hampir konstan kalau bukan peperangan terbuka maka akan ada serangan perbatasan¹⁷. Situasi ini diperkirakan berkisar 750-250SM¹⁸. Yunus dan keluarganya juga berada dalam situasi perang tersebut. Yunus adalah putra Amittai. Ia adalah penduduk asli Gathefer di Zebulon, Israel pada masa pemerintahan Yerobeam II (II Raja.14:25). Keluarga Yunus mungkin menderita selama invasi Suriah ke Israel Utara sehingga memanasifestasikan trauma dalam pikirannya¹⁹.

Sudut pandang psikologi mengulas dengan lugas bahwa setiap individu adalah hasil dari latar belakang hidup, dan masa lalunya. dengan sikap dan cara tertentu yang mendarah daging dalam memandang dunia. Pengkajian mengenai anak-anak yang mengaku mengingat segmen kehidupan masa lalu mengutarakan bahwa lebih dari sepertiga empat puluh dua orang dewasa yang ditanya pendapatnya tentang kenangan masa lalu, lebih dari sepertiga dari mereka tetap mengingat beberapa kenangan masa lalu hingga mereka dewasa²⁰. Memori terekam baik di dalam pikiran seorang anak. Albarracin dan Wyer menjabarkan dari sudut pandang aktivitas kognitif. Persepsi individu tentang telatah masa lalu yang negatif erat hubungannya dengan keputusan saat ini. Keeratan tersebut adalah manifestasi aktivitas kognitif yang memengaruhi kognisi individu yaitu pengurangan disonansi

¹⁴Joseph Sánchez-Moreno, “The Reason That Motivated Jonah’s Escape,” *Expository Times* 132, no. 2 (2020): 71–76.

¹⁵Philip Peter Jenson, *Obadiah, Johan, Micah: A Theological Commentary* (NY:T & T Clark International, 2008),102.

¹⁶Barrett, “Meaning More than They Say: The Conflict between Yhwh and Jonah,257”

¹⁷Francis. D. (ed) Nichol, *Bible Commentary Volume 3* (USA: Review and Herald, 1977).

¹⁸Alyssa Walker, “Jonah ’ s Genocidal and Suicidal Attitude — and God ’ s Rebuke ” (2015): 7–30.

¹⁹Tanja Saldaña, *Adult Sabbath School Bible Study Guide* (Silver Spring: Adult Bible Study Guide of the General Conference of Seventh-day Adventists., n.d.).

²⁰Erlendur Haraldsson, “Persistence of Past-Life Memories: Study of Adults Who Claimed in Their Childhood to Remember a Past Life,” *Journal of Scientific Exploration* 22, no. 3 (2008): 385–393.

dan persepsi diri ²¹.

Trauma adalah istilah multi-disiplin yang digunakan dalam disiplin medis, kejiwaan, psikologis, sosiologis, sastra, dan sejarah, untuk beberapa sama. Berasal dari kata Yunani yang berarti luka, trauma, dalam penggunaan kontempornya, diterapkan pada berbagai pengalaman mulai dari gangguan sehari-hari, seringkali biasa, terhadap rasa sejahtera hingga peristiwa besar yang mengganggu dan bencana²². Christopher Frechette mengidentifikasi bahwa trauma dijelaskan dalam tiga fenomena terkait karena ini memengaruhi individu dan kolektif yaitu peristiwa yang menimbulkan ancaman ekstrem dan membanjiri cara biasa untuk mengatasi; dampak psikis dan sosial yang mendalam dan merugikan yang ditimbulkan oleh peristiwa-peristiwa ini; dan strategi untuk bertahan hidup, dan sampai batas tertentu, pulih dari efek tersebut ²³.

Peristiwa traumatis dapat memiliki dampak mendalam pada individu yang mengalaminya, dan imbas dari peristiwa atau keadaan stres tersebut umumnya mengakibatkan orang merasa kewalahan, rentan, dikhianati, tidak berdaya, takut, dan sendirian. Peristiwa tersebut dapat menyebabkan tidak hanya luka fisik dan psikologis, namun juga luka spiritual atau eksistensial yang dalam²⁴. Trauma yang terjadi kemudian menimbulkan gangguan stres pasca trauma. Gangguan stres pasca-trauma adalah reaksi tertunda terhadap pengalaman hidup yang abnormal dan traumatis, seperti perang, terorisme, kecelakaan mobil atau pesawat terbang, bencana alam, atau penganiayaan fisik, seksual, emosional atau psikologis ²⁵.

Maryati memaknakan gangguan stres pasca trauma sebagai masalah kesehatan mental yang lazim terkait dengan morbiditas psikiatri yang substansial. Reaksi setiap penyintas berbeda dan bervariasi di setiap orangnya, tergantung dari jenis trauma, usia, frekuensi, dan durasi pelecehan, namun ada sejumlah kesamaan. Pengalaman trauma yang terus-menerus dapat dipicu oleh isyarat internal dan eksternal. Ini berarti bahwa meskipun korban saat ini tidak berada dalam bahaya eksternal yang sebenarnya, perasaan dan sensasi batin dapat memicu berbagai reaksi pasca trauma ²⁶. Pada pria, peristiwa traumatis berikut adalah yang paling umum yaitu menyaksikan orang lain terbunuh atau terluka parah, berada dalam kecelakaan yang mengancam jiwa, dan diancam dengan senjata ²⁷.

Faktor yang dapat menyebabkan gangguan stres pasca trauma yang paling mendalam adalah yang diakibatkan oleh perang. Perang memiliki bagian penting

²¹Dolores Albarracin and Robert S. Wyer Jr., "The Cognitive Impact of Past Behavior: Influences on Beliefs, Attitudes, and Future Behavioral Decisions Dolores," *Department of Psychology, University of Florida* 79, no. 1 (2000): 5–22.

²²Becker et al., *Trauma and Traumatization in Individual and Collective Dimensions: Insights from Biblical Studies and Beyond*. (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht., 2014), 205.

²³Christopher. Frechette, "The Old Testament as Controlled Substance: How Insights from Trauma Studies Reveal Healing Capacities in Potentially Harmful Texts.," *Interpretation*, no. 69 (2015): 20–34.

²⁴Dwi Nur Aini Mariyati, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Post Traumatic Stress Disorder Pada Remaja Korban Kekerasan," *Jurnal Keperawatan* 12, no. 4 (2020): 909–918, file:///C:/Users/USER/Downloads/1015-Article Text-4372-1-10-20201123.pdf.

²⁵Stephen P Kliewer and John Saultz, "The Impact of Spirituality," *Healthcare and Spirituality* (2018): 63–83.

²⁶Mariyati, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Post Traumatic Stress Disorder Pada Remaja Korban Kekerasan.", 918

²⁷Jitender Sareen, "Posttraumatic Stress Disorder in Adults: Impact, Comorbidity, Risk Factors, and Treatment" 59, no. 9 (2014): 460–467.

dalam sejarah psikiatri dalam beberapa cara. Rozanov dan kawan-kawan memantapkan bahwa konsekuensi signifikan dari perang adalah dampak kesehatan mental penduduk sipil²⁸. Kondisi tersebut ditegaskan juga oleh Musisi dan Kinyanda pada peristiwa di benua Afrika sebagai negara yang sering terdampak peperangan dan konflik kronis bahwa kondisi tersebut telah menciptakan tekanan mental yang signifikan dalam komunitas di benua Afrika²⁹. Demikian juga dengan peperangan yang terjadi di Bosnia dan Herzegovina, Kroasia, Kosovo, Republik Makadonia, dan Serbia juga terkena dampak perang pada tingkat prevalensi gangguan mental³⁰.

Beberapa tahun setelah berakhirnya perang, tingkat prevalensi gangguan mental di antara orang-orang yang terkena dampak perang bervariasi antar negara namun umumnya tinggi. Pengalaman perang tampaknya terkait dengan kecemasan dan gangguan *mood* namun bukan gangguan penggunaan zat adiktif. Diperlukan kebijakan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mental penduduk yang terkena dampak perang³¹.

Banyak literatur tentang trauma menyangkut dampaknya pada individu. Salah satu ciri yang menentukan dari trauma adalah kecenderungannya untuk menyebabkan rasa isolasi individu dari komunitas³². Yunus kemungkinan besar juga mengalami tekanan mental yang diakibatkan oleh peperangan yang terus menerus disaksikan dan dialami³³ sejak masa kanak-kanaknya hingga dia menjadi nabi di zaman pemerintahan Yerobeam II (II Raja.14:25). Keluarga Yunus mungkin menderita selama invasi Suriah ke Israel utara, yang mungkin menjelaskan kebenciannya terhadap Niniwe di Asyur dan keengganannya untuk memperingatkan kota itu³⁴.

Tiglat-Pileser dari Asyur menyerang Israel dan merebut Galilea (lihat 2 Raja-raja 15:29). Dua tahun kemudian, dia merebut Damaskus dan membunuh Raja Rezin dari Suriah. Pada 724 SM, Raja Shalmaneser V dari Asyur mengepung Samaria dan Israel jatuh ke tangan Asyur dua tahun kemudian pada 722 SM (2 Raja-raja 17:5-6)³⁵. Asyur yang menjadi ibukotanya Niniwe adalah yang juga musuh lama Israel pada abad ke-8 SM³⁶. Orang-orang Asyur terkenal kejam dan haus darah³⁷. Nahum menunjuk Niniwe sebagai "kota berdarah", penuh dengan kebohongan dan perampokan" (Nahum 3:1)

Saat Yunus menjadi nabi, kondisi Israel dan sekitarnya bukannya semakin

²⁸Vsevolod Rozanov et al., "Mental Health Consequences of War Conflicts," *Advances in Psychiatry*, no. 9 (2018): 281–304.

²⁹Seggane Musisi and Eugene Kinyanda, "Long-Term Impact of War, Civil War, and Persecution in Civilian Populations—Conflict and Post-Traumatic Stress in African Communities," *Frontiers in Psychiatry* 11, no. February (2020): 1–12.

³⁰Stefan Priebe et al., "Mental Disorders Following War in the Balkans," *Archives of General Psychiatry* 67, no. 5 (2010): 518.

³¹Ibid.

³²Mark Baham, "The Book of Jonah : Understanding a Reluctant Prophet," no. June (2020): 1–15.

³³L. Juliana Claassens, "Surfing with Jonah: Reading Jonah as a Postcolonial Trauma Narrative," *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 4 (2021): 576–587.

³⁴JoAnn. Davidson, *Jonah* (Silver Spring: Pacific Press, 2003).

³⁵Michael C. Astour, "841 B. C.: The First Assyrian Invasion of Israel," *Journal of the American Oriental Society* 91, no. 3 (1971): 383.

³⁶Jenson, *Obadiah, Johan, Micah: A Theological Commentary*, 19.

³⁷The Bible Journey, "Jonah Arrives at Nineveh," *The Bible Journey*, last modified 2021, <https://www.thebiblejourney.org/biblejourney2/41-jonah-goes-to-nineveh-and-nahum-condemns-it/jonah-arrives-at-nineveh/>.

baik, namun semakin buruk. Nampaknya sudah lama sejak Asyur menjadi ancaman bagi Israel, ancaman yang cukup besar untuk menyebabkan Raja Ahab bersekutu dengan musuh terburuknya Raja Aramaen Ben Hadad. Selain itu, Asyur juga memaksa Israel untuk membayar upeti sesuatu yang melumpuhkan ekonomi dan menyebabkan penderitaan besar³⁸. Hal-hal seperti itu tidak segera dapat dilupakan oleh rakyat yang hidup di zaman itu, termasuk Yunus dan keluarganya.

Yunus yang sedang mengalami tekanan mental akibat menyaksikan dan mengalami peperangan dari masa kecil hingga dewasa kemudian harus dihadapkan dengan firman Tuhan yang memintanya untuk pergi ke Niniwe berhadapan dengan penduduknya yang kejam dan haus darah. Sulit bagi seseorang yang sedang mengalami stres pasca trauma untuk melakukan penginjilan karena kondisi mental dan spiritualnya masih terganggu. Dia harus memperbaiki dirinya sendiri dulu dari trauma baru kemudian dapat bangkit dan melakukan penginjilan

Paparan peristiwa yang berpotensi traumatis memengaruhi keadaan spiritualitas seseorang. Paparan trauma paradoksal dengan keyakinan dan keterlibatan agama seseorang³⁹. Mereka cenderung menarik diri pada upacara keagamaan. Wortmann, Park, and Edmondson menguraikan bahwa kognisi pasca-trauma negatif akan menimbulkan kognisi kerohanian negatif tentang diri, Tuhan, dan dunia⁴⁰. Misalnya, mereka menganggap bahwa peristiwa yang mereka alami adalah sebuah hukuman dari Tuhan, atau sebaliknya, bahwa itu adalah hasil pekerjaan dari Setan. Pada akhirnya, mereka mengalami penolakan kerohanian⁴¹ yang mempertanyakan apakah sesungguhnya Tuhan mengasihi saya? Dan juga menimbulkan kemarahan kepada Tuhan karena dia merasa dikhianati⁴².

Temuan dari Hill dan Kilian juga menguatkan kondisi seseorang saat mengalami trauma⁴³. Orang yang terpapar trauma menghasilkan gejala pasca trauma melalui kognisi negatif dari perjuangan kerohanian. Perjuangan kerohanian terdiri dari kognisi agama maladaptif tentang penyebab, tanggung jawab, dan implikasi masa depan dari peristiwa stress⁴⁴. Dari penjelasan penelitian-penelitian di atas sebuah kesimpulan dapat ditarik bahwa seseorang yang mengalami trauma biasanya menimbulkan stres pasca trauma yang membuat dia jauh dari aktivitas kerohanian.

Fase ini lah yang diasumsikan sedang dialami oleh Yunus. Dia sedang memiliki kerohanian yang lemah, marah, dan merasa tidak berdaya. Kondisi traumatiknya yang menjelaskan sikap Yunus yang terkesan “terlalu berani” menolak perintah Tuhan. Muncul sikap antagonisme Yunus terhadap Niniwe dan keengganannya untuk memperingatkan kota itu. Ia menjadi tidak acuh dan tidak peduli dengan ketiadaan rasa keterikatan. Bukannya segera berkemas menuju

³⁸John. Bright, *A History of Israel*. (Louisville: Westminster John Knox, 2000), 17.

³⁹Yung Y. Chen and Harold G. Koenig, “Traumatic Stress and Religion: Is There a Relationship? A Review of Empirical Findings,” *Journal of Religion and Health* 45, no. 3 (2006): 371–381.

⁴⁰Jennifer H. Wortmann, Crystal L. Park, and Donald Edmondson, “Trauma and PTSD Symptoms: Does Spiritual Struggle Mediate the Link?,” *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 3, no. 4 (2011): 442–452.

⁴¹KI Paragament, HG Koenig, and LM Perez, “The Many Methods of Religious Coping: Development and Initial Validation of the RCOPE,” *Journal of Clinical Psychology* 56 (2000): 519–543.

⁴²CR Brewing and EA Holmes, “Psychological Theories of Posttraumatic Stress Disorder,” *Clinical Psychology Review*. 23 (2003): 339–376.

⁴³PC Hill and MK Kilian, “Assessing Clinically Significant Religious Impairment In Clients: Applications From Measures in the Psychology of Religion and Spirituality.,” *Mental Health, Religion & Culture*. 6 (2003): 149.

⁴⁴Brewing and Holmes, “Psychological Theories of Posttraumatic Stress Disorder,339”

Niniwe, Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan Tuhan (Yun.1:3)

Gradasi Iman Yunus

Reaksi awal adalah dia menolak panggilan Tuhan karena trauma masa lalunya, yang berdampak kepada penurunan kerohanian. Yunus terbelah antara kesetiannya kepada Tuhan dan cambuk emosinya. Dia dikuasai oleh traumanya dan pada akhirnya menentukan tindakannya. Karena dia tidak bisa menghadapi panggilan misi, dia memutuskan untuk melarikan diri dan melepaskan diri dari tanggung jawab yang tidak menyenangkan. Dia tidak bermaksud untuk meletakkan jabatan kenabiannya; dia hanya ingin absen tanpa cuti untuk sementara waktu sampai situasi yang tidak menyenangkan menyesuaikan diri⁴⁵.

Yusuf melarikan diri ke Tarsis. Kitab Yunus mengekspos pengulangan tiga kali lipat tujuannya Yunus menghindari panggilan Tuhan. Di awal, tengah dan akhir kitab mengindikasikan tekad tunggal Yunus dalam pelariannya untuk pergi sejauh mungkin ke arah yang berlawanan dari Niniwe⁴⁶. Tidak ada yang dapat memastikan lokasi geografis yang tepat tetapi asumsi mengapa Yusuf memilih Tarsis diungkapkan oleh Roop. Menuju Tarsis memiliki dua elemen pendapat. Pertama, untuk sampai ke Tarsis selalu membutuhkan perjalanan laut. Semua referensi setuju bahwa Tarsis jauh dari Israel. Kedua, Tarsis adalah kebalikan geografis Niniwe, terlepas dari lokasi atau arah yang tepat⁴⁷. Oleh karena itu, semua kata arah dan kata lokasi memperkuat kata kerja awal: Yunus bangkit dan melarikan diri⁴⁸. Tarsis mewakili sisi dunia yang jauh, sebuah tempat di barat di luar batas pengetahuan geografi yang pasti. Di sana Yunus akan sejauh mungkin dari kontak dengan Allah Israel (Yes 66:19).

Yunus pergi ke Yafo (Yun. 1:3) yang diterjemahkan dalam kitab *King James Version* "went down" to Joppa. Yafo adalah pelabuhan penting yang berada di barat laut Yerusalem, dan salah satu kota tertua di dunia⁴⁹. Sesampainya di Yafo, dia mencari sebuah kapal dan naik ke kapal menuju Tarsis (Yun. 1:3) dalam kitab *King James Version* "went down" into it. Setelah Yunus berada di dalam kapal, kemudian Yunus turun ke dalam ruang kapal yang paling bawah berbaring dan tertidur (Yun. 1:5b) dalam kitab *King James Version* *Jonah was "gone down" into the sides of the ship*. Ia semakin menjauh dari Tuhan. Tidur Yunus tidak lazim. Dalam bahasa Ibrani, kata tidur yang dilakukan oleh Yunus adalah *radam* yaitu mendeskripsikan tidur yang paling dalam. Alter menyatakan, ia turun ke sudut terjauh dari kapal itu dan telah berbaring dan tertidur lelap⁵⁰. Kondisi mental Yunus selama badai adalah marah, dan ia hanya bisa mengekspresikan kemarahannya dengan cara merusak diri sendiri; dia ingin bunuh diri, suatu sifat yang muncul dalam ekspresi terang-terangan

⁴⁵Sidney B Sperry, *The Spirit of the Old Testament*. (Salt Lake City: Deseret Book Co, 1980), 92.

⁴⁶The Bible Journey, "Jonah Arrives at Nineveh, para.2"

⁴⁷James S. Ackerman, "Jonah." In *The Literary Guide to the Bible*. Ed. R. Alter and F. Kermode. (Cambridge, Mass.: Harvard Univ. Press., 1987), 105.

⁴⁸Eugene F. Roop, *Ruth, Jonah, Esther* (Ontario: Herald Press, 2002), 3.

⁴⁹Alexander Fantalkin and Oren Tal, *Navigating Between the Powers : Joppa and Its Vicinity in the 1st Millennium B. C. E.*, *Ugarit Forschungen*, vol. 40, 229–23, 2008.

⁵⁰Robert Alter, *The Song of Songs Ruth, Ester, Jonah, and Daniel* (London:W. W. Norton & Company Ltd., 2015).

dalam beberapa keinginan Yunus untuk mati dengan cara bunuh diri⁵¹. Yunus dihadapkan pada keadaan yang mengerikan. Abusch kembali menandakan bahwa Yunus meminta para pelaut untuk membuangnya ke laut. Karakterisasi ini bahwa Yunus ingin bunuh diri juga terlihat dalam keseluruhan perilakunya⁵². Roop mengeksposnya sebagai tindakan yang keinginan Yunus untuk mati. Sampai pada kondisi ini, tekad Yunus tidak beralih. Kemauannya untuk melarikan diri dari amanah Agung masih kuat bahkan kematianpun sudah diprediksi⁵³.

Saat di tengah laut, terjadilah badai besar sehingga kapal hampir terpukul hancur. Akhirnya, mereka membuang undi supaya kita mengetahui, karena siapa kita ditimpa oleh malapetaka ini (Yun. 1:7), dan Yunuslah yang kena undi. Yunus dicampakkan ke dalam laut (Yun. 1:15). dalam kitab *King James Version cast him forth into the sea*. Yunus pasti mengira bahwa hidup sudah berakhir baginya. Yunus semakin jauh dari Tuhan, turun ke laut. Saat Yunus terombang-ambil di laut, seekor ikan besar menelan Yunus (Yun. 1:17). Yunus turun ke perut ikan dan akhirnya dia tenggelam ke dasar bumi (Yun. 2:6).

Dua kali kata kerja "*went down/gone done*" diulang, pertama kali mengacu pada turun ke Yope, dan kedua turun ke bagian bawah kapal, satu kali kata kerja "*cast him forth into the sea*" mengacu kepada turunnya Yunus ke laut yang bergelombang, dan satu kali kata kerja "*sank down*" yang mengartikan tenggelam. Langkah-langkah ini menyoroti pelarian Yunus dari Tuhan. Kedalamannya adalah lokasi kuburan, lubang dan kematian, sehingga pelarian Yunus nyaris mengarah pada bunuh diri⁵⁴. Ketika Yunus jauh dari Tuhan, Yunus menyadari bahwa dia terusir (Yun. 2:4) menderita, menyedihkan dan putus asa, bahkan nyawanya terancam (Yun. 2:5). Dia juga mengakui ketidakberdayaannya dan kebodohnya karena memberontak melawan kehendak Tuhan (Yun. 2:2).

Ketika Yunus berdoa dari dalam perut ikan, kematian berpindah ke kehidupan⁵⁵. Dalam narasi dari Timur Dekat Kuno, tiga hari tiga malam merujuk kepada panjangnya perjalanan dari negeri orang hidup ke negeri orang mati⁵⁶. Penjelasan tambahan dipaparkan oleh Alter bahwa kalimat "tiga malam dan tiga hari" memberikan deskripsi kepanikan dan ketakutan Yunus yang dikurung di perut ikan besar tiga malam yang panjang dan tiga hari yang panjang dengan keadaan yang gelap, di mana ia tentu saja tidak memiliki cara untuk membedakan antara hari dan malam⁵⁷.

Tuhan menggunakan badai dan ikan untuk menyelamatkan Yunus⁵⁸. TUHAN berbicara kepada ikan. Dialah yang menginstruksikan ikan untuk menelan Yunus sekarang, Dia juga yang memberi perintah kepada ikan untuk memuntahkan Yunus. Kendali Allah yang ada di mana-mana atas segala sesuatu sekali lagi terwujud⁵⁹. Melalui ikan, Tuhan membalikkan perjalanan menuju ke kehidupan. Segera dia bertobat. Dia berdoa kepada Tuhan. Ia menyadari kesalahannya. Berada di dalam

⁵¹Tzvi Abusch, "Jonah and God: Plants, Beasts, and Humans in the Book of Jonah (An Essay in Interpretation)," *Journal of Ancient Near Eastern Religions* 2, no. 13 (2013): 148.

⁵²Ibid.

⁵³Roop, *Ruth, Jonah, Esther*, 5.

⁵⁴Jenson, *Obadiah, Johan, Micah: A Theological Commentary*, 20.

⁵⁵Roop, *Ruth, Jonah, Esther*, 3.

⁵⁶Frechette, "The Old Testament as Controlled Substance: How Insights from Trauma Studies Reveal Healing Capacities in Potentially Harmful Texts, Interpretation, 69 (2015), 20-34"

⁵⁷Alter, *The Song of Songs Ruth, Ester, Jonah, and Daniel*.

⁵⁸James Bruckner, *Introduction to Jonah* (USA:Zondervan, 2013).

⁵⁹Alter, *The Song of Songs Ruth, Ester, Jonah, and Daniel*, 187.

ikan adalah pengalaman yang mengejutkan dan baru bagi Yunus. Yunus mengharapkan kematian di laut, tetapi dia telah diselamatkan oleh keadaan yang sama sekali tidak terduga.

Doa Yunus mengungkapkan pengalaman hidup dasar yang telah menghasilkan mazmur syukur: kesusahan, permohonan, pembebasan ilahi (Yunus 2:2). Ayat ini mengarahkan perhatian manusia kepada Tuhan melalui perubahan perspektif yang luar biasa. Yunus berkata, "Aku memanggil TUHAN." Dalam doanya, Yunus menganggap dirinya telah bersinggungan langsung dengan Tuhan⁶⁰. Saat dia mengulangi kesusahannya, Yunus mengingat kata-katanya sendiri yang menceritakan tentang keterpisahannya dari Tuhan: "Aku dijauhkan dari pandanganmu; bagaimana saya akan melihat kembali bait suci Anda?" (Yunus 2:4). Puisi tersebut mengibaratkan kesusahan ini dengan terkubur di bawah laut purba yang besar: "Yang dalam (*tehom*) mengelilingi saya" (Yunus 2:5). Jensen beranggapan meskipun doa menggambarkan bencana sebagai terminal, kata-kata pembukaan mazmur (Yunus 1:2) telah mengingatkan bahwa ini adalah lagu syukur. Bencana yang mendorong permohonan akan menghasilkan pembebasan ilahi. Itu terjadi, meskipun dalam doa ini Yunus pertama-tama menggambarkan pembebasannya (Yunus 2:6), dan kemudian melaporkan permohonannya (Yunus 2:7).

Doa memohon ampun dan meminta pembebasan dan jaminan ilahi merupakan ekspresi iman Yunus yang kuat kepada Tuhan. Yunus melakukan sesuatu di dalam perut ikan yang dia tolak ketika dia berada di perahu⁶¹. Dia berseru kepada Tuhan. Di sini Yunus sadar. Akhirnya, di dalam perut ikan besar, dia melihat kedaulatan Tuhan terlepas dari keadaan fisiknya. Dalam cengkeraman kematian, dia melihat tangan Tuhan di balik semua yang telah terjadi padanya⁶².

Bukti kehadiran Allah yang penuh kuasa dalam situasi kehidupan dapat dilihat di seluruh Kitab Suci. Selain mengakui kuasa dan otoritas Tuhan dalam keadaannya, Yunus juga memohon belas kasihan Tuhan. Dengan harapan dipulihkan untuk beribadah, dia berdoa dalam ayat 4, "Aku akan melihat lagi ke bait suci-Mu yang kudus."

Yunus harus berdoa dalam keheningan, tanpa suara seperti orang mati. Ini mungkin satu-satunya doa dalam hati di seluruh Alkitab⁶³. Namun itu datang di hadapan Tuhan surga, yang tidak hanya memegang kedalaman tetapi mendengar suara yang tak bersuara.

Doa Yunus didengar oleh Tuhan, segera ikan membawa Yunus sampai ke pantai, dan memuntahkan Yunus ke darat. Doa Yunus di sini pandang sebagai pesan konkret yang menjadi efektif ketika mencapai Tuhan di bait suci-Nya (Mzm 18:6,7; Yes 37:14-17), di mana Tuhan mendengar dan bertindak (1 Raj 8:45; Neh 1:11). Namun belas kasihan Tuhan lebih besar karena diberikan kepada seorang hamba yang tidak setia yang memutuskan untuk berdoa hanya pada saat-saat terakhir. Keselamatan Yunus dijamin oleh doa yang dijawab, karena firman Allah efektif (Yes 55:11).

⁶⁰Roop, *Ruth, Jonah, Esther*, 4.

⁶¹Paşca-Tuşa, "God's Mercy or Jonah's Anger?," 37

⁶²Lauterbach, "Jonah Reveals Why He Actually Ran From God.," para. 5

⁶³Bruckner, *Introduction to Jonah*, 78.

Kesimpulan

Pengalaman masa lalu Yunus terhadap Niniwe menghasilkan efek traumatik yang mendalam secara mental dan kerohanian. Dia sempat menampik dengan berani panggilan Tuhan. Konsekuensinya adalah ia semakin jauh dari Tuhan. Langkah-langkah menurun/menjauh Yunus dari tugas panggilan Tuhan yang ditulis di kitab Yunus pasal 1: 3, 5 di Alkitab *King James Version* yang menggunakan kata-kata *went down* dan *gone down*. Hingga Yunus berada pada titik terjauh atau terendah dalam hidupnya “Tenggelam ke dasar bumi” (Yun 2:6). Dalam keputusasaan dan tidak berdaya Yunus mengingat Tuhan dan berdoa. Yunus perlu memahami kemurahan Tuhan terlebih dahulu agar dapat mengalami perubahan. Baginya Tuhan membangun sebuah pengalaman melalui serangkaian tindakan dan melalui beberapa kata yang akan menuntun seseorang untuk menyadari kondisinya dan mendapatkan kembali dunia kasih sayang yang sama kepada Tuhan. Pertolongan dari Tuhan datang untuk menyelamatkannya. Yunus menunaikan tugas panggilannya dengan penuh iman. Niniwe selamat dari pembinaan Tuhan.

Referensi

- Abusch, Tzvi. “Jonah and God: Plants, Beasts, and Humans in the Book of Jonah (An Essay in Interpretation).” *Journal of Ancient Near Eastern Religions* 2, no. 13 (2013): 148.
- Ackerman, James S. “Jonah.” In *The Literary Guide to the Bible*. Ed. R. Alter and F. Kermode. Cambridge, Mass.: Harvard Univ. Press., 1987.
- Albarracin, Dolores, and Robert S. Wyer Jr. “The Cognitive Impact of Past Behavior: Influences on Beliefs, Attitudes, and Future Behavioral Decisions Dolores.” *Department of Psychology, University of Florida* 79, no. 1 (2000): 5–22.
- Alter, Robert. *The Song of Songs Ruth, Ester, Jonah, and Daniel*. London: W. W. Norton & Company Ltd., 2015.
- Astour, Michael C. “841 B. C.: The First Assyrian Invasion of Israel.” *Journal of the American Oriental Society* 91, no. 3 (1971): 383.
- Baham, Mark. “The Book of Jonah : Understanding a Reluctant Prophet,” no. June (2020): 1–15.
- Barna Research. “Almost Half of Practicing Christian Millennials Say Evangelism Is Wrong.” *Barna Group*, 2018.
- Barrett, Rob. “Meaning More than They Say: The Conflict between Yhwh and Jonah.” *Journal for the Study of the Old Testament* 37, no. 2 (2012): 237–257.
- Becker, Eve-Marie, Doehorn, Jan, and Else (Eds.) Holt. *Trauma and Traumatization in Individual and Collective Dimensions: Insights from Biblical Studies and Beyond*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht., 2014.
- Brewing, CR, and EA Holmes. “Psychological Theories of Posttraumatic Stress Disorder.” *Clinical Psychology Review*. 23 (2003): 339–376.
- Bright, John. *A History of Israel*. Louisville: Westminster John Knox, 2000.
- Bruckner, James. *Introduction to Jonah*. USA: Zondervan, 2013.
- Chen, Yung Y., and Harold G. Koenig. “Traumatic Stress and Religion: Is There a Relationship? A Review of Empirical Findings.” *Journal of Religion and Health* 45, no. 3 (2006): 371–381.
- Claassens, L. Juliana. “Surfing with Jonah: Reading Jonah as a Postcolonial Trauma

- Narrative.” *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 4 (2021): 576–587.
- Davidson, JoAnn. *Jonah*. Silver Spring: Pacific Press, 2003.
- Eko Sudarmanto, Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, Erika Revida, Rolyana Ferinia, Marisi Butarbutar, Leon A. Abdilah, Andriasan Sudarso, et al. *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Fantalkin, Alexander, and Oren Tal. *Navigating Between the Powers : Joppa and Its Vicinity in the 1st Millennium B. C. E. Ugarit Forschungen*. Vol. 40, 229–23, 2008.
- Frechette, Christopher. “The Old Testament as Controlled Substance: How Insights from Trauma Studies Reveal Healing Capacities in Potentially Harmful Texts.” *Interpretation*, no. 69 (2015): 20–34.
- Haraldsson, Erlendur. “Persistence of Past-Life Memories: Study of Adults Who Claimed in Their Childhood to Remember a Past Life.” *Journal of Scientific Exploration* 22, no. 3 (2008): 385–393.
- Harney, Kevin. “Why Is Evangelism So Hard?” *Outreach Magazine*. USA: Amazon, 2018.
<https://outreachmagazine.com/features/evangelism/34386-why-is-evangelism-so-hard.html>.
- Hill, PC, and MK Kilian. “Assessing Clinically Significant Religious Impairment In Clients: Applications From Measures in the Psychology of Religion and Spirituality.” *Mental Health, Religion & Culture*. 6 (2003): 149.
- Hutagalung, Stimson, Rudolf Weindra Sagala, Exson Pane, Bartolomeus Diaz Nainggolan, Joseph Sianipar, Jemmy C. Najooan, Budi Harwono, Alwyn Hendriks, Reymand Hutabarat, and Daviedh Zebedeus. *Pertumbuhan Gereja*. Medan: Kita Menulis: Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Jenson, Philip Peter. *Obadiah, Johan, Micah: A Theological Commentary*. NY:T & T Clark International, 2008.
- Kelsey, Marian. “The Book of Jonah and the Theme of Exile.” *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 1 (2020): 128–140.
- Kliwer, Stephen P, and John Saultz. “The Impact of Spirituality.” *Healthcare and Spirituality* (2018): 63–83.
- Lauterbach, Travis. “Jonah Reveals Why He Actually Ran Rrom God.” *The Spectrum*, 2016.
- Mariyati, Dwi Nur Aini. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Post Traumatic Stress Disorder Pada Remaja Korban Kekerasan.” *Jurnal Keperawatan* 12, no. 4 (2020): 909–918. [file:///C:/Users/USER/Downloads/1015-Article Text-4372-1-10-20201123.pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/1015-Article%20Text-4372-1-10-20201123.pdf).
- Mark, Dever. *The Gospel & Personal Evangelism*. IL:, 2007.
- Musisi, Seggane, and Eugene Kinyanda. “Long-Term Impact of War, Civil War, and Persecution in Civilian Populations—Conflict and Post-Traumatic Stress in African Communities.” *Frontiers in Psychiatry* 11, no. February (2020): 1–12.
- Nichol, Francis. D. (ed). *Bible Commentary Volume 3*. USA: Review and Herald, 1977.
- Olson, James M., and Gregory R. Maio. *Attitudes in Social Behavior. Handbook of Psychology*. Vol. 5, 2003.
- Paragament, KI, HG Koenig, and LM Perez. “The Many Methods of Religious Coping: Development and Initial Validation of the RCOPE.” *Journal of*

- Clinical Psychology* 56 (2000): 519–543.
- Paşca-Tuşa, Stelian. “God’s Mercy or Jonah’s Anger?” *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa* 65, no. 1 (2020): 23–37.
- Priebe, Stefan, Marija Bogic, Dean Ajdukovic, Tanja Franciskovic, Gian Maria Galeazzi, Abdulah Kucukalic, Dusica Lecic-Tosevski, et al. “Mental Disorders Following War in the Balkans.” *Archives of General Psychiatry* 67, no. 5 (2010): 518.
- Roop, Eugene F. *Ruth, Jonah, Esther*. Ontario: Herald Press, 2002.
- Rozanov, Vsevolod, Tanja Franciškovic, Igor Marinic, Maria Magdalena Macarenco, Marina Letica-Crepulja, Lana Mužinic, Ruwan Jayatunge, et al. “Mental Health Consequences of War Conflicts.” *Advances in Psychiatry*, no. 9 (2018): 281–304.
- Saldaña, Tanja. *Adult Sabbath School Bible Study Guide*. Silver Spring: Adult Bible Study Guide of the General Conference of Seventh-day Adventists., n.d.
- Sánchez-Moreno, Joseph. “The Reason That Motivated Jonah’s Escape.” *Expository Times* 132, no. 2 (2020): 71–76.
- Sareen, Jitender. “Posttraumatic Stress Disorder in Adults: Impact, Comorbidity, Risk Factors, and Treatment” 59, no. 9 (2014): 460–467.
- Simon, Stefanus Dully, Tomi Yulianto, and Adi Prasetyo Wibowo. “Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia” 1, no. 1 (2021): 65–77.
- Sperry, Sidney B. *The Spirit of the Old Testament*. Salt Lake City: Deseret Book Co, 1980.
- The Bible Journey. “Jonah Arrives at Nineveh.” *The Bible Journey*. Last modified 2021. <https://www.thebiblejourney.org/biblejourney2/41-jonah-goes-to-nineveh-and-nahum-condemns-it/jonah-arrives-at-nineveh/>.
- Walker, Alyssa. “Jonah ’ s Genocidal and Suicidal Attitude — and God ’ s Rebuke” (2015): 7–30.
- Wortmann, Jennifer H., Crystal L. Park, and Donald Edmondson. “Trauma and PTSD Symptoms: Does Spiritual Struggle Mediate the Link?” *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 3, no. 4 (2011): 442–452.